

Original Research Paper

Association Between Dietary Patterns and Nutritional Status of Fifth-Grade Students in Kediri District

Baiq Nurul Azizah^{1*}, Kusmiyati¹, Dewa Ayu Citra Rasmii¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia;

Article History

Received : January 15th, 2026

Revised : January 26th, 2026

Accepted : February 05th, 2026

*Corresponding Author: **Baiq Nurul Azizah**, Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia; Email:

azizahbaitq27@gmail.com

Abstract: The quality of future human resources is closely linked to the current nutritional status of children. Unhealthy and irregular dietary patterns can lead to undernutrition or overnutrition, affecting overall health and brain development. This study aimed to examine the relationship between dietary patterns and the nutritional status of fifth-grade students in Kediri District. A correlational design with random sampling was conducted in eight schools, involving 221 respondents. Dietary patterns were classified as good (66.5%), fair (24.4%), very good (7.2%), and poor (1.8%). Nutritional status was predominantly normal (96.8%), with 3.2% categorized as overweight, and no cases of underweight. Chi-Square analysis indicated a significant association between dietary patterns and nutritional status ($p = 0.009 < 0.05$), with a low correlation coefficient ($r = 0.224$). These findings suggest that dietary patterns are not the sole determinant of nutritional status; factors such as health condition, physical activity, illness frequency, and environmental conditions also contribute. It is recommended to promote healthy eating habits among students and parents, ensure food hygiene in schools, and provide nutritious food options. Future research should consider nutritional education interventions to assess their impact on students' dietary patterns and nutritional status.

Keywords: Chi-Square test, dietary patterns, nutritional status, Kediri District, primary school students.

Pendahuluan

Standar sumber daya manusia (SDM) masa depan sangat dipengaruhi oleh kualitas anak-anak yang kita miliki saat ini. Untuk membina sumber daya manusia yang unggul di masa depan, sangat penting untuk mendukung anak-anak dalam tumbuh dan berkembang secara maksimal (Tirza, 2019). Elemen kunci dalam mencapai SDM yang luar biasa adalah memastikan bahwa kebutuhan gizi terpenuhi secara memadai dan merata untuk mencapai kondisi gizi yang optimal (Novianti & Utami, 2021; Simamora & Kresnawati, 2021). Kekhawatiran terkait gizi menimbulkan masalah kesehatan yang signifikan secara global, termasuk di Indonesia (Utami & Mubasyiroh, 2019; Agri *et al.*, 2024).

Permasalahan gizi nasional yang signifikan saat ini adalah status gizi kurang dan gizi buruk, yang harus menjadi perhatian serius karena dapat berpotensi menyebabkan generasi yang hilang (*lost generation*) (Sambo *et al.*, 2020). Masa sekolah adalah periode penting

bagi anak, di mana mereka membutuhkan asupan gizi yang optimal karena tingkat aktivitas fisik yang meningkat. Siswa merupakan populasi yang berisiko mengalami masalah gizi. Status gizi anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung meliputi pilihan makanan dan terjadinya penyakit tertentu (Hasrul *et al.*, 2020; Afrinis *et al.*, 2021). Tingkat aktivitas yang tinggi, bersama dengan kebiasaan makan yang tidak teratur pada anak-anak, seringkali mengakibatkan ketidaksesuaian antara apa yang mereka konsumsi dan apa yang dibutuhkan tubuh mereka (Hasrul *et al.*, 2020).

Masalah gizi di kalangan anak sekolah umumnya terkait dengan kebiasaan makan dan pola konsumsi makanan, baik di lingkungan rumah maupun sekolah (Nuryanto *et al.*, 2018; Surijati *et al.*, 2021). Asupan makanan anak memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan mereka, terutama dalam menentukan status gizi (Kulsum *et al.*, 2021). Pola makan memiliki pengaruh besar terhadap status gizi seseorang,

terutama jika pola makan yang diterapkan buruk (Sagala & Noerfitri, 2021). Oleh karena itu, perlu dicari hubungan antara pola makan dengan status gizi agar dapat diketahui sejauh mana pola makan memengaruhi kecukupan gizi anak.

Bahan Dan Metode

Waktu dan tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di delapan Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang berada di Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah yang menjadi lokasi penelitian dipilih secara acak (*random sampling*) dari total 25 SD Negeri di wilayah tersebut, yaitu: SDN 1 Dasan Baru, SDN 1 Lelede, SDN 1 Banyumulek, SDN 2 Banyumulek, SDN 3 Rumak Selatan, Dan SDN 1 Ombe Baru, SDN 1 Montong Are, SDN 3 Kediri Selatan

Metode

Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas V di 25 SD Negeri di Kecamatan Kediri, dengan sampel 221 siswa yang diambil secara acak dari delapan sekolah. Data pola makan dengan status gizi dikumpulkan melalui instrument, sedangkan status gizi diukur menggunakan IMT/U. Analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square pada taraf signifikansi 0,05 dan perhitungan *Contingency Coefficient*.

Instrumen Penelitian

Data pola makan dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis metode *Food Frequency Questionnaire* (FFQ) dengan skala skor 1–4, yang mencakup pilihan jawaban: tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan selalu. Metode ini digunakan untuk menilai frekuensi konsumsi berbagai jenis makanan dalam periode tertentu. Status gizi diukur menggunakan Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) berdasarkan standar WHO.

Analisis Data

Analisis dilakukan dengan uji Chi-Square pada taraf signifikansi 0,05 dan perhitungan *Contingency Coefficient* untuk mengetahui kekuatan hubungan.

Hasil dan Pembahasan

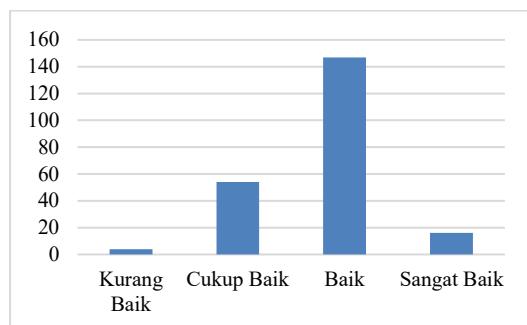
Pola makan anak kelas V sekolah di Kecamatan Kediri tergolong dalam kategori baik. Sebanyak 147 siswa (66,5%), diikuti oleh 54 siswa (24,4%) dengan pola makan cukup baik, 16 siswa (7,2%) dengan pola makan sangat baik, dan 4 siswa (1,8%) dengan pola makan kurang baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p sebesar 0,009, yang berada di bawah 0,05, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola makan dan kesehatan gizi. Perhitungan *Contingency Coefficient* menghasilkan angka 0,224, menunjukkan hubungan yang lemah. Di Kabupaten Kediri, sebagian besar siswa kelas lima SD memiliki kebiasaan makan yang baik, dengan 66,5% termasuk dalam kategori ini. Namun demikian, 1,8% siswa menunjukkan kebiasaan makan yang buruk. Situasi ini perlu mendapat perhatian, karena pola makan yang tidak sehat dapat memengaruhi kesehatan anak dan kemampuan belajar mereka. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan sekolah sangat penting dalam menumbuhkan kebiasaan makan sehat sejak usia dini.

Pola Makan

Pola makan sehat mencakup energi dan nutrisi yang cukup, serta waktu makan yang konsisten, beragam jenis makanan, dan menghindari pilihan makanan yang kurang nutrisi seperti makanan cepat saji. Studi mengenai praktik makan siswa sekolah dasar di Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (66,5%) menunjukkan kebiasaan makan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengikuti pola makan yang selaras dengan pedoman nutrisi seimbang. Meskipun demikian, masih ada sebagian kecil (1,8%) siswa yang menunjukkan kebiasaan makan yang buruk dan perlu mendapat perhatian.

Pola makan anak-anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh pengaruh keluarga terhadap perilaku makan mereka, pendidikan gizi yang mereka terima di lembaga pendidikan, dan ketersediaan pilihan makanan sehat di lingkungan mereka. Keluarga, terutama orang tua dan ibu, memiliki peran penting dalam menyediakan makanan sehat dan mempromosikan kebiasaan makan yang baik sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan temuan Munifa et al., (2022), yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu sangat terkait dengan

rutinitas sarapan anak dan kecenderungan mereka untuk membawa bekal makan siang dari rumah. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi seringkali menghasilkan kebiasaan makan yang lebih baik pada anaknya.



Gambar 1. Distribusi Siswa Berdasarkan Pola Makan Pada Anak Kelas V Sekolah Dasar Di Kecamatan Kediri

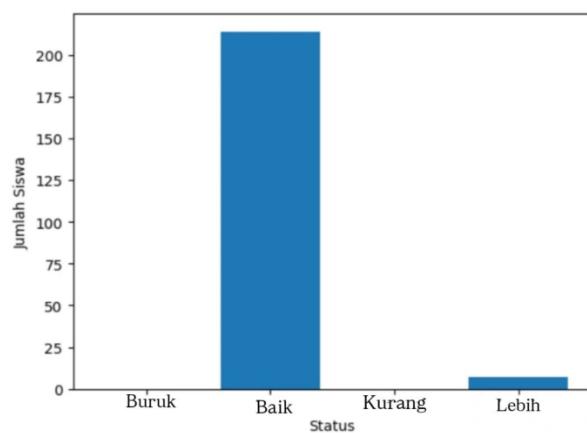
Kebiasaan makan yang tidak sehat seringkali dikaitkan dengan kurangnya akses terhadap makanan bergizi, kurangnya pengetahuan tentang nutrisi seimbang, dan jadwal makan yang tidak konsisten yang tidak mengikuti pedoman gizi yang telah ditetapkan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Nomor 41, 2014). Dengan demikian, meskipun banyak siswa secara umum makan dengan baik, pendidikan gizi yang berkelanjutan dan keterlibatan keluarga sangat penting untuk mencegah masalah gizi di kalangan anak usia sekolah.

Status Gizi

Kondisi gizi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kediri sebagian besar memuaskan atau dalam kisaran normal, dengan persentase 96,8%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua siswa memiliki keseimbangan yang tepat antara asupan makanan dan kebutuhan tubuh mereka. Di sisi lain, 3,2% siswa diklasifikasikan sebagai kelebihan berat badan, dan tidak ada kasus siswa yang kekurangan berat badan atau mengalami malnutrisi berat.

Kondisi gizi yang baik menunjukkan bahwa kebutuhan pangan terpenuhi secara memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitas makanan yang dikonsumsi. Status gizi berfungsi sebagai tolok ukur penting dari konsumsi energi dan nutrisi yang cukup. Menurut pedoman WHO, status gizi dikategorikan berdasarkan rasio berat dan tinggi badan (Mardalena, 2022). Faktor-faktor yang memengaruhi status gizi anak meliputi pola makan, tingkat aktivitas

fisik, pendidikan orang tua, kondisi tempat tinggal, pendapatan keluarga, dan jumlah orang dalam rumah tangga (Nopihartati dkk., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki status gizi yang baik, dengan 214 siswa (96,8%) diklasifikasikan demikian, sementara hanya 7 siswa (3,2%) yang kelebihan berat badan, dan tidak ada kasus kekurangan gizi atau kekurangan gizi parah di antara para siswa.



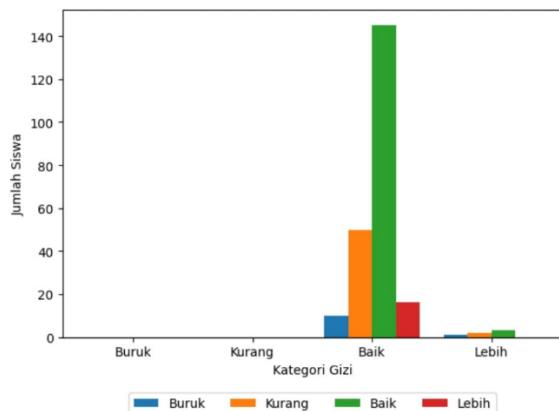
Gambar 2. Distribusi Status Gizi Kelas V Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Kediri

Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum, anak-anak di Kecamatan Kediri telah mencapai kecukupan gizi yang baik, sejalan dengan pola makan yang juga tergolong baik. Tidak adanya siswa yang tergolong gizi kurang dan gizi buruk menjelaskan bahwa asupan energi harian mereka relatif mencukupi. Namun, keberadaan siswa dengan status gizi lebih tetap perlu menjadi perhatian karena menunjukkan kemungkinan adanya kelebihan asupan energi atau kurangnya aktivitas fisik. Hal ini penting untuk dicegah sejak dini agar tidak berkembang menjadi masalah gizi lebih atau obesitas yang berisiko terhadap kesehatan jangka panjang.

Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi

Hubungan antara pola makan dan status gizi pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Kediri memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa dengan pola makan baik memiliki status gizi normal, yaitu sebesar 65,6%. Selain itu, 22,6% siswa yang mengikuti pola makan yang cukup sehat berada dalam kisaran nutrisi normal, sedangkan 7,2% dari mereka yang memiliki pola makan yang sangat baik mempertahankan kisaran nutrisi normal. Tidak ada siswa yang teridentifikasi kekurangan berat

badan atau sangat kekurangan berat badan. Hal ini menunjukkan bahwa pola makan yang sehat dan konsisten sangat penting untuk mendukung kesehatan nutrisi anak. Semakin tinggi kualitas pola makan, semakin besar kemungkinan anak mencapai kondisi nutrisi yang seimbang. Oleh karena itu, pembiasaan pola makan sehat perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan guna mendukung pertumbuhan dan kesehatan anak sekolah.



Gambar 3. Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi

Temuan dari penelitian ini mengungkap adanya hubungan penting antara kebiasaan makan dan kesehatan gizi siswa kelas lima di Kabupaten Kediri. Nilai signifikansi statistik sebesar 0,009 ($p < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua faktor tersebut. Kebiasaan makan, seperti seberapa sering makan, jenis makanan apa yang dikonsumsi, dan jumlah yang dikonsumsi, secara signifikan memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi harian dan memiliki pengaruh langsung terhadap kesehatan gizi anak. Kesimpulan ini konsisten dengan penelitian Rahmawati dan Marfuah (2016), yang menyoroti bahwa pola makan yang tepat sangat penting untuk menjaga kondisi gizi yang sehat pada anak usia sekolah dasar.

Penelitian ini, mayoritas siswa memiliki pola makan baik hingga sangat baik, dan sebagian besar dari mereka memiliki status gizi baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kebiasaan makan yang baik dapat mendukung pemeliharaan status gizi yang baik. Pola makan yang teratur dan bergizi berperan dalam menyediakan energi serta zat gizi penting yang dibutuhkan untuk pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan aktivitas harian anak (Nasution et al., 2024; Rahmadhani et al., 2024).

Tabel 1. Tingkat Hubungan

	Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.224	.009
N of Valis Cases	221	

Berdasarkan hasil analisis menggunakan koefisien kontingensi, nilai *contingency coefficient* sebesar 0,224 mengindikasikan bahwa hubungan antara pola makan dan status gizi siswa tergolong rendah, karena berada dalam rentang 0,20–0,399. Hal ini berarti pola makan hanya memberikan kontribusi kecil terhadap status gizi anak. Hubungan pola makan dengan status gizi bersifat signifikan secara statistik, analisis koefisien kontingensi memperlihatkan bahwa kekuatan hubungan tersebut tergolong sangat rendah. Artinya, perubahan pola makan tidak selalu diikuti oleh perubahan status gizi secara langsung.

Hubungan yang lemah antara kebiasaan makan anak-anak dan kondisi gizi mereka dapat dipengaruhi oleh beberapa elemen lain. Sebuah studi oleh Nopihartati et al., (2023) menunjukkan bahwa kondisi gizi tidak hanya ditentukan oleh kuantitas dan variasi makanan yang dikonsumsi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesehatan secara keseluruhan, tingkat aktivitas fisik, frekuensi sakit, dan lingkungan tempat tinggal. Lebih lanjut, sebuah studi oleh Octavian dkk., (2018) menunjukkan bahwa diet saja tidak dapat sepenuhnya menjelaskan status gizi anak-anak, karena ada faktor tambahan seperti tingkat aktivitas fisik yang tinggi yang mungkin tidak sesuai dengan konsumsi energi yang cukup.

Pengumpulan data pola makan melalui kuesioner bergantung pada kejujuran dan persepsi siswa, sehingga mungkin terjadi perbedaan antara pola makan aktual dan pola makan yang dilaporkan. Status gizi juga merupakan kondisi kumulatif yang tidak dapat berubah dalam waktu singkat (Rinjani et al., 2020). Anak yang sebelumnya mengalami kekurangan gizi atau memiliki kebiasaan makan kurang sehat membutuhkan waktu dan intervensi berkelanjutan agar status gizinya membaik. Kondisi ini menjelaskan mengapa sebagian siswa dengan pola makan cukup baik atau kurang baik tetap memiliki status gizi baik, atau sebaliknya, meskipun sebagian besar tren hubungan konsisten, masih terdapat pengecualian yang menunjukkan keterlibatan

faktor lain yang belum terukur dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Pola makan diklasifikasikan sebagai baik, cukup baik, sangat baik, dan buruk. Status gizi sebagian besar normal, dikategorikan sebagai kelebihan berat badan, dan tidak ada kasus kekurangan berat badan. Ada hubungan yang singnifikan antara pola makan dengan status gizi siswa sekolah dasar negeri di kecamatan Kediri. Pola makan bukanlah satu-satunya penentu status gizi; faktor-faktor seperti kondisi kesehatan, aktivitas fisik, frekuensi penyakit, dan kondisi lingkungan juga berkontribusi. Disarankan untuk mempromosikan kebiasaan makan sehat di kalangan siswa dan orang tua, memastikan kebersihan makanan di sekolah, dan menyediakan pilihan makanan bergizi. Penelitian selanjutnya harus mempertimbangkan intervensi pendidikan gizi untuk menilai dampaknya terhadap pola makan dan status gizi siswa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, guru, dan siswa di Kecamatan Kediri yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang gizi anak sekolah dasar, serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya perbaikan pola makan dan status gizi anak di masa mendatang.

Referensi

- Afrinis, N., Indrawati, I., & Raudah, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Penyakit Infeksi Anak dengan Status Gizi Anak Prasekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 144-150. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.99>
- Agri, T. A., Ramadanti, T., Adriani, W. A., Abigael, J. N., Setiawan, F. S., & Haryanto, I. (2024, July). Menuju pertumbuhan seimbang dalam tantangan SDGs 2 dalam penanggulangan kasus stunting di Indonesia. In *National Conference on Law Studies (NCOLS)*. 6(1): 128-144. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/ncols/article/view/2972>
- Hasrul, H., Hamzah, H., & Hafid, A. (2020). Pengaruh pola makan terhadap status gizi anak Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2).
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Pedoman Umum Gizi Seimbang*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kulsum, U. (2021). Perilaku Konsumsi Jajanan Sekolah Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Di Desa Tumpangkrasak Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 12(1): 123. [10.26751/jikk.v12i1.913](https://doi.org/10.26751/jikk.v12i1.913)
- Magdalena, M., Irma, I., Melly, M., & Asnaty, E. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tumbuh Kembang Anak Pra Sekolah. *JONAH: Journal of Nursing and Homecare*, 1(2), 77-87. <https://jurnal.pkr.ac.id/index.php/JONAH/id/article/view/616>
- Munifa, D., Wahyuni, S., & Yulianti, D. (2022). Peran ibu dalam membiasakan sarapan dan membawa bekal makanan pada anak usia sekolah. *Jurnal Forum Kesehatan*, 12(1), 43–51. [10.32583/keperawatan.v14i1.36](https://doi.org/10.32583/keperawatan.v14i1.36)
- Nasution, A. P., Reswari, A., Sarah, S., Aspah, A., Anggraeni, Z., Simbolon, J. J., & Fatimah, P. S. (2024). Peran Gizi Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 9(2), 1-10. <https://doi.org/10.51529/ijiee.v9i2.714>
- Nopihartati, N. A., Neherta, M & Mulyasari, I. (2023). Masalah Status Gizi Lebih Pada Anak Usia Sekolah DASAR Akibat Pandemi Covid 19. Penerbit Adab
- Novianti, A., & Utami, T. P. (2021). Penilaian status gizi dan pengetahuan gizi seimbang anak usia sekolah sebagai bentuk aktivasi kegiatan UKS. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 399-404. <https://journal.umtas.ac.id/ABDIMAS/article/download/908/610>
- Nuryanto, N., Pramono, A., Puruhita, N., & Muis, S. F. (2014). Pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan dan sikap tentang gizi anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 3(1), 32-36. <https://doi.org/10.14710/jgi.3.1.121-125>.
- Octavian, P., Izhar, M. D., Amir, A. (2018). Hubungan Pola Makan Dan Aktifitas Fisik Dengan Status Gizi Pada Anak

- Sekolah Dasar Di Sd Negeri 47/IV Kota Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi*. Vol.2. No 2. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v2i2.6554>
- Octavian, W. A. (2018). Urgensi memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 5(2), 125. <https://files01.core.ac.uk/download/pdf/267824662.pdf>
- Rahmawati, T., & Marfuah, D. (2016). Gambaran status gizi pada anak sekolah dasar. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 14(1), 72-76. 10.26576/profesi.140
- Ramadhani, A., Wahyuni, S. D., Agusfiranda, A., Elvania, E., Seftiani, N., & Khairati, S. (2024). Optimization of Nutrition in Supporting Child Growth and Development. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(5), 338-355. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i5.67>
- Rinjani, S., Nirmala, S. A., Martini, N., Rinawan, F. R., & Gumilang, L. (2020). Analisis Hubungan Status Gizi dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Kebidanan Diploma III. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 8(2), 152-158. <https://doi.org/10.7454/jvi.v8i2.188>
- Sagala, C. O., & Noerfitri, N. (2021). Hubungan Pola makan dan pengetahuan gizi seimbang dengan gizi lebih mahasiswa STIKes Mitra Keluarga. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 22-27. <https://doi.org/10.52022/jikm.v13i1.152>
- Sambo, M., Ciuantasari, F., & Maria, G. (2020). Hubungan pola makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 423-429. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.316>
- Simamora, R. S., & Kresnawati, P. (2021). Pemenuhan pola makan gizi seimbang dalam penanganan stunting pada balita di wilayah puskesmas kecamatan rawalumbu bekasi. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(1), 34-45. <https://doi.org/10.52643/jbik.v11i1.1345>
- Surijati, K. A., Hapsari, P. W., & Rubai, W. L. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Makan Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 2(1), 95-100. <https://doi.org/10.30812/nutriology.v2i1.1242>
- Tirza, F. D. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola makan siswa di SMPN 2 Purworejo dan SMPN 3 Purworejo. *Jurnal of Culinary Education and Technology*, 7(2), 7-8. <https://doi.org/10.21831/jcet.v7i2.11578>
- Tirza, J. (2019). Lecture's leadership and their engagement as the important characteristic of the successful Pancasila study in Liberal Arts, XYZ University. *Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa*, 9(01), 41-46.
- Utami, H. N., & Mubasyiroh, R. (2019). Masalah gizi balita dan hubungannya dengan indeks pembangunan kesehatan masyarakat (nutritional problems among underfive children and its relationship with public health development index). *Jurnal Penelitian Gizi Dan Makanan*, 42(1), 10. 10.22435/pgm.v42i1.2416